

POLA ASUH ORANG TUA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN YANG BERPERILAKU AGRESIF DI SLB LELEANI 1 KOTA AMBON

AGUSTINA N DE FRETES

Email; agustina.ndefretes@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu ; mengetahui pola asuh orang tua terhadap siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan situasi subjek sebagaimana adanya perilaku agresif anak tunagrahita ringan yakni MY dan RN yang dikenal selama ini mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Fakta yang terjadi menunjukkan bahwa anak secara fisik dan apakah itu melalui wawancara mendalam baik terhadap responden maupun informan, pengamatan langsung di lapangan dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Populasi penelitian ini berjumlah 2 (dua) orang tua siswa dan 2 (dua) siswa tunagrahita ringan yang berperilaku agresif di SLB Leleani 1 Kota Ambon. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua siswa tunagrahita ringan yang berperilaku agresif di SLB Leleani 1 Kota Ambon, menerapkan pola asuh yang *permissive indulgent parenting* (pengasuhan permisif-memanjakan). Hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan pola asuh orang tua terhadap siswa tunagrahita (MY dan RN) yang berperilaku agresif. Setiap orang tua memberikan perhatian dan kontrol terhadap anak pada saat berada di rumah. Perhatian yang diberikan orang tua yaitu orang tua sangat tanggap dengan kebutuhan siswa, Orang tua mau menerima keberadaan anak, mau mendengarkan keluhan anak dan memberikan motivasi pada anak serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menempuh pendidikan dan bersosialisasi di sekolah dan di tengah-tengah masyarakat.

Kata kunci: *pola asuh, perilaku agresif*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang paling awal membentuk karakter anak berasal dari lingkungan keluarga. Pola asuh dari orang tua bisa menentukan cara bertindak, berpikir dan bersikap. Salah satu tujuan dari pola pengasuhan anak oleh orang tua adalah untuk membuat anak menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Perbedaan pola asuh orang tua terhadap anaknya bisa membentuk kepribadian yang berbeda pula. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian

seseorang setelah dewasa kelak. Oleh karena itu, pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang perilaku agresif anak tunagrahita ringan dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Menurut Baumrind (2004) "pola asuh merupakan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam

berinteraksi dengan anak baik dalam bentuk otoriter, demokratis atau permissif”.

Pendidikan di sekolah akan berhasil, jika ada kerjasama dengan keluarga. Pendidikan di sekolah hanyalah merupakan pengajaran dari pendidikan di keluarga. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama terhadap anaknya. Keluarga merupakan lembaga yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Pada dasarnya setiap orang tua telah dibekali naluri untuk mendidik anaknya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Kamis 07 April terhadap dua siswa tunagrahita ringan di SLB Leleani 1 Kota Ambon menurut peneliti kedua siswa itu mengalami perilaku agresif. Selain itu ada beberapa hal di mana keluarga mereka pun berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri, pegawai swasta, petani, buruh tani, buruh pabrik dan dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan musiman. Berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda. Selain itu terdapat beberapa hal yang menjadi sorotan peneliti yakni perilaku agresif siswa tunagrahita ringan yakni MY dan RN yang dikenal selama ini mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Fakta yang terjadi menunjukkan bahwa anak secara fisik dan umurnya telah berada pada tataran remaja namun banyak memunculkan perilaku menyimpang seperti trauma terhadap orang lain maupun lawan jenis, sering mengeluarkan kata-kata kasar, perilaku ingin melempar atau menyakiti orang lain, tidak betah tinggal di rumah sehingga sulit dikontrol oleh orang tua, dampak lain juga muncul dalam bidang akademik yakni tidak konsentrasi dalam belajar. Perilaku agresif yang muncul dari MY dan RN tidak terlalu jauh berbeda. MY menunjukkan perilaku sering mengeluarkan kata-kata kasar pada teman sebangunnya hingga melakukan tindakan menyakiti orang di sekitarnya, di sebabkan karena suatu peristiwa yang melecehkannya sehingga menyebabkan perilakunya sangat terganggu, sedangkan RN dengan kebiasaan melempar, memaki, memukul, berteriak, siapa saja yang menggangukannya membuat RN juga tidak tenang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan terhadap dua orang tua siswa tersebut, sebagian besar dari mereka menyatakan tidak terlalu berharap banyak bahwa anak mereka nantinya bisa melanjutkan pendidikan dikarenakan keterbelakangan mental tersebut, dari pernyataan orang tua siswa tersebut peneliti menyimpulkan bahwa orang tua siswa tersebut tidak mengetahui bahwa dengan perhatian khusus dan pola asuh yang tepat sebenarnya siswa tunagrahita ringan masih bisa berkembang dengan baik karena mereka masih memiliki potensi untuk itu.

Berkaitan dengan permasalahan yang terdapat di kelas dasar II SLB Pelita Kasih Ambon, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah pola asuh orang tua siswa tunagrahita ringan yang berperilaku agresif di SLB Leleani 1 Kota Ambon?. Hal tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah tentang pola asuh orang tua yang memiliki siswa tunagrahita ringan yang berperilaku agresif di SLB Leleani 1 Kota Ambon. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak.

Kajian pustaka dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Konsep Tentang Pola Asuh

Darling (Rahmawati, 2006: 14) mendefinisikan “pola asuh sebagai aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak”. Sejalan dengan itu Kohn (Octaria, 2007: 12) mengemukakan definisi pola asuh sebagai sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara menunjukkan otoritasnya dan cara memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Octaria (2007: 12) pun menambahkan bahwa: Pola asuh orang tua yang dirasakan anak adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa

aman dan kasih sayang) tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Selanjutnya menurut Crider (Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382), pengasuhan orang tua merupakan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, yaitu cara orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan, disiplin, perhatian, pujian, hukuman dan bagaimana berkomunikasi dengan anak-anaknya.

Adapun jenis-jenis pola asuh, menurut Diana Baumrind (Santrock, 2003: 185) mengemukakan “empat macam pola asuh orang tua yaitu *authoritative parenting*, *authoritarian parenting*, *permissive-indifferent*, *permissive-indulgent*”. Masing-masing gaya pengasuhan orang tua tersebut menggunakan cara berbeda dalam keluarga, dan masing-masing menunjukkan pengaruh penting atas perasaan dan perilaku anak atau remaja. Selanjutnya dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Authoritative parenting* (pengasuhan demokratis)
Authoritative parenting, mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan tindakan-tindakan mereka.
- 2) *Authoritarian parenting* (pengasuhan otoriter)
Authoritarian parenting, adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua ini berusaha untuk menentukan, mengontrol dan menilai tingkah laku dan sikap-sikap anak sesuai dengan yang telah ditentukan, terutama berdasarkan standar absolut mengenai perilaku.
- 3) *Permissive Indifferent parenting* (pola pengasuhan tidak peduli)
Gaya pengasuhan permisif tidak peduli (*permissive-indifferent parenting*) adalah suatu pola dimana si orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak.
- 4) *Permissive Indulgent parenting* (pengasuhan permisif-memanjakan)
Pengasuhan permisif memanjakan sebagai suatu pola di mana orang tua sangat

terlibat dengan anak tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

Ada bermacam cara untuk menggolongkan tingkah laku orang tua terhadap anak. Salah satu pendekatan yang sering dipilih, berakar dari seorang ahli psikologi adalah Diana Baumrind (Sumampouw dan Setiasih, 2003: 401) yang mengemukakan empat dimensi pola asuh yaitu :

a. Tuntutan (*Demandingness*)

Dimensi ini menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak, apakah orang tua menuntut terlalu tinggi di luar batas kemampuan anak, atautkah justru orang tua tidak menetapkan bagaimana anaknya harus berperilaku. Masing-masing orang tua memiliki kadar tuntutan yang berbeda satu sama lain. Kadar tuntutan berkisar dari orang tua yang sangat menuntut, bersikap kaku dan cenderung memaksa (menuntut). Orang tua tidak menuntut di mana anak tidak mendapat kontrol dalam berperilaku, walaupun batasan itu ada, sifatnya tidak mengikat dan sangat sedikit (tidak menuntut). Biasanya, orang tua menuntut untuk membuat anak-anaknya mempunyai kemampuan di bidang sosial, intelektual dan emosi. Orang tua juga menuntut kemandirian, termasuk memberi kesempatan kepada anak untuk membuat keputusannya sendiri.

b. Kontrol (*Controll*)

Dimensi ini menunjukkan pada upaya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang dibuat sebelumnya. Tindakan yang bersifat mengontrol adalah tindakan dimana orang tua merubah ekspresi anak yang *dependent*, agresif dan senang bermain atau membuat anak mengikuti standar orang tua yang sudah ditetapkan.

c. Respon (*Responsiveness*)

Dimensi ini mengukur bagaimana orang tua berespon kepada anaknya. Orang tua menggunakan penalaran untuk mencapai sesuatu dari anak dan berusaha untuk memecahkan masalah anak melalui musyawarah. Orang tua dapat menunjukkan kasih sayang dengan tindakan dan sikapnya serta memperhatikan

kesejahteraan fisik dan mental emosional anak dan dapat menunjukkan kebanggaan serta kebahagiaan atas keberhasilan anak. Rentang perhatian yang diberikan orang tua berkisar antara: orang tua yang sangat tanggap dengan kebutuhan anak, hingga orang tua tidak tahu menahu mengenai kebutuhan anaknya. Kadar respon berbeda berdasarkan kehangatan orang tua dengan anak. Pada orang tua yang memiliki hubungan hangat dengan anaknya maka orang tua akan sadar benar pada kebutuhan anaknya. Orang tua yang cenderung menolak anak (*rejecting*), tidak akan tahu kebutuhan anak dan lebih memperhatikan kebutuhan orang tua (*parent centered*).

d. Penerimaan (*Accepting*)

Dimensi ini menunjukkan pada kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak apabila diperlukan.

Dari ke empat dimensi pola asuh di atas, ternyata memiliki kaitan dengan ke empat jenis pola asuh sehingga dapat disimpulkan bahwa jika dimensi menuntut, mengontrol, menerima, dan merespon yang kadarnya tinggi dipadukan, maka akan terbentuk pola asuh yang *authoritative parenting*. Jika dimensi menuntut dan mengontrol kadarnya tinggi sementara penerimaan dan respon kadarnya rendah, maka akan terbentuk pola asuh *authoritarian parenting*. Jika dimensi menuntut dan mengontrol, menerima dan meresponnya rendah, maka akan terbentuk pola asuh *permissive-indifferent* atau pola asuh tidak peduli; dan jika dimensi menuntut dan mengontrol, menerima dan meresponnya rendah, maka akan terbentuk pola asuh *permissive-indulgent* atau pola asuh memanjakan.

2. Konsep Tentang Perilaku Agresif

Pengertian perilaku pertama-tama yang harus dipahami adalah konsep perilaku (*behavior*) itu sendiri. Dalam istilah sehari-hari ada beberapa istilah yang dekat atau disamakan dengan istilah perilaku yaitu aktivitas, aksi, kinerja, respon, dan reaksi. Sedangkan untuk pengertian agresif dapat dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Saefi, (2008) mendefinisikan “agresif bahwa

cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat”. Ada pun pengertian perilaku agresif dilihat dalam kajian psikologi menurut Berkowitz (2003) bahwa “dimana perilaku agresif mengacu kepada beberapa jenis perilaku baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang”

Sedikit berbeda dengan definisi di atas, menurut Coie and Dodge, (Tremblay, 2000: 131) mendefinisikan perilaku agresif sebagai berikut: “*behaviour that is aimed at harming or injuring another person or persons*”. Definisi ini tidak menekankan pada kemungkinan konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh perilaku agresif, tetapi lebih menekankan pada tujuan dilakukannya perilaku agresif, yaitu kerugian atau terlukanya orang lain.

3. Konsep Tentang Tunagrahita Ringan

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal. Amin (1995: 23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Selanjutnya *American Assosiation of Intellectual Develompental Sisability (AAIDD)* dalam (Hallahan et. all., 2009: 147) mendefinisikan bahwa: “*Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 18*”.

Apabila melihat definisi tersebut, beberapa hal yang perlu kita diperhatikan adalah berikut ini.

- a. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata,

maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.

- b. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- c. Ketunagrahitan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitan itu terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, seseorang harus memiliki ketiga ciri-ciri tersebut. Apabila seseorang hanya memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut maka yang bersangkutan belum dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu mengetahui pola asuh orang tua siswa tunagrahita ringan yang berperilaku agresif di SLB Leleani 1 Kota Ambon. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yakni memberikan uraian tentang pola asuh orang tua siswa tunagrahita ringan yang berperilaku agresif di SLB Leleani 1 Kota Ambon, melalui metode *exposfacto*, metode *exposfacto* adalah masalah yang sudah ada/terjadi.

Subyek penelitian adalah responden, yaitu kedua orang tua yang mempunyai anak tunagrahita ringan yang berperilaku agresif di SLB Leleani 1

Kota Ambon. Berhubung jumlah subyek penelitian ini kurang dari 100 orang maka peneliti tidak menarik sampel. Responden penelitian ini berjumlah (2) orang anak dan dua orang tua anak tunagrahita ringan yang berperilaku agresif. Penelitian ini berlokasi di SLB Leleani 1 Kota Ambon, Jln Tulukabessy No.41, Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Telp. 0911-344429, Kode Pos 97123.

Pemilihan subjek penelitian didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

1. MY dan RN mempunyai karakteristik perilaku agresif, yaitu berperilaku anti sosial, memaki terhadap lawan jenis, tidak konsentrasi belajar, sering mengeluarkan kata-kata yang kasar, kebiasaan melempar orang lain, tidak betah di rumah.
Orang tua sebagai kunci dari pokok penelitian.
2. Semua subjek bersedia menjadi subjek penelitian.
3. Respon orang tua cukup terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.

Instrumen atau alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pedoman wawancara dan lembar dokumentasi yang berikan kepada orang tua anak tunagrahita ringan dalam menggali informasi tentang pola asuh yang diterapkan selama ini.

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh sejak awal hingga akhir diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah ditulis dalam catatan lapangan, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan sumber data penelitian menurut kasusnya. Sedangkan pembahasan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sesuai dengan data hasil penelitian. Dalam pembahasan,

analisis juga dilakukan berdasarkan teori yang berkaitan dengan pola asuh orang tua. Berikut ini akan disajikan uraian deskriptif per aspek dan per subjek dari hasil penelitian tentang pola asuh orang tua siswa tunagrahita ringan yang berperilaku agresif di SLB Leleani 1 Kota Ambon.

1. Aspek tuntutan

Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dalam menerapkan aspek tuntutan pada siswa, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi dengan merujuk pada keseluruhan indikator aspek tuntutan yaitu: kemandirian; tanggung jawab; pengambilan keputusan; dan pengembangan nilai sosial.

Ada empat pertanyaan yang akan mengungkap pola asuh orang tua dalam menerapkan aspek tuntutan pada siswa. Butir pertanyaan tersebut terdiri dari satu butir pertanyaan yang mengungkap pola asuh orang tua terhadap tuntutan kemandirian siswa; satu butir pertanyaan untuk mengungkap perlakuan orang tua dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada siswa; satu butir pertanyaan untuk mengungkap pola asuh orang tua dalam mengajarkan anak agar bisa mengambil keputusan; dan satu butir pertanyaan untuk mengungkap pola asuh orang tua dari siswa tunagrahita ringan yang berperilaku agresif.

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap aspek tuntutan tersebut, diperoleh gambaran perlakuan orang tua sebagai berikut.

a. Kasus MY

Hal-hal yang diterapkan orang tua dalam aspek menuntut mencakup juga pada aspek tanggung jawab. Ibu MY mengajarkan tanggung jawab melalui perbuatan. Menurut penuturan ibunya, ketika pulang ke rumah, MY dibiasakan untuk melaksanakan pekerjaan rumah sendiri yang berkaitan dengan dirinya sendiri seperti melipat pakaiannya dan merapikan tempat tidurnya, “awalnya selalu disuruh, tapi sekarang tidak ingin mengerjakan lagi, dia hanya senang keluar rumah” kata ibu MY. Hal lain yang dibiasakan adalah mengerjakan tugas PR sebelum bermain dan membereskan barang atau mainan ke tempat semula. Orang tua menggunakan aspek tuntutan dalam

mengajarkan siswa untuk mengambil keputusan. Dalam mengajarkan hal tersebut, orang tua MY memberikan pengetahuan tentang dampak positif dan negatif dari yang dilakukan, sehingga MY dapat memilih mana yang baik dan buruk baginya.

Dari hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa orang tua MY menggunakan aspek menuntut ketika ibunya meminta MY mengerjakan aktifitasnya sendiri. Terlihat juga bahwa orang tua nampak memaksakan MY, jika MY tidak mau melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya sehingga cenderung MY lebih senang di luar rumah ketimbang mengerjakan pekerjaan di rumah.

b. Kasus RN

Dalam menuntut agar RN mempunyai rasa tanggung jawab, orang tua khususnya ibu mengajarkan RN bertanggung jawab pada apa yang dilakukannya sehari-hari dan dituntut untuk menyelesaikan pekerjaannya. Seperti pada saat pulang sekolah, ibu membiasakan RN untuk membereskan baju sekolahnya sendiri pada kastop (gantungan baju) agar jika hari besok RN mau sekolah lagi, RN tidak kebingungan mencari bajunya, disamping itu agar RN mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang sudah dipakainya.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan observasi dan wawancara, terlihat bahwa sesekali orang tua memerintahkan RN untuk beraktifitas sendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menuntut agar RN dapat mandiri namun kurang pendampingan sehingga terkesan orang tua tidak peduli.

2. Aspek kontrol

Ada tiga pertanyaan yang akan mengungkap perlakuan orang tua pada aspek kontrol. Butir pertanyaan tersebut terdiri dari satu butir pertanyaan yang mengungkap pola asuh orang tua untuk mengontrol siswa dalam pertemanan; satu butir pertanyaan untuk

mengungkap pola asuh orang tua dalam mengontrol waktu bermain siswa; dan satu butir pertanyaan untuk mengungkap pola asuh orang tua dalam mengontrol emosi siswa.

a. Kasus MY

Terdapat kontrol orang tua dalam memberikan pengarahan waktu bermain pada MY adalah dengan membiasakan MY mengerjakan rutinitas kegiatannya. Seperti sepulang sekolah MY dibiasakan untuk mengganti pakaian sekolah, lalu makan, jika ada PR, sebelum bermain MY dibiasakan untuk mengerjakannya lebih dulu.

Selain mengetahui gambaran tentang kontrol orang tua terhadap pertemanan anak dan waktu bermain anak, peneliti juga memperoleh gambaran tentang pola asuh orang tua saat mengontrol emosi anak. Menurut pengakuan ibu PN selaku orang tua MY terkadang tidak sabar saat meminta sesuatu, misalnya pada satu waktu MY pernah meminta dibuatkan mie instan kepada ibunya, akan tetapi karena membuat mie instan itu membutuhkan proses, sementara MY sudah tidak sabar pada akhirnya hal itu membuat MY mengamuk, begitupun ketika dilarang untuk bermain keluar rumah, MY lebih sering mengamuk dan meninggalkan rumah tanpa memberitahu orang tua. Selama penelitian, kontrol orang tua yang terlihat adalah di sekolah saat jam istirahat, ibu PN membiarkan MY berteman atau bermain dengan siapa saja namun MY lebih cenderung menyendiri sehingga apabila ada yang menggangu, MY sering membentak sebagai bentuk penolakan untuk tidak ingin diganggu. Hal lain yang terjadi saat penelitian adalah satu waktu peneliti berjanji untuk pergi ke rumah MY bersama, tetapi saat itu tidak memungkinkan untuk peneliti datang tepat waktu, sehingga ibu PN dan MY sepulang sekolah harus menunggu sampai peneliti datang. Menurut cerita ibu PN, saat itu MY sudah tidak sabar, akan tetapi ibu PN menenangkan MY dengan alasan-alasan yang bisa membuat MY tetap menunggu.

b. Kasus RN

Terdapat kontrol orang tua terhadap RN. Kontrol tersebut ditunjukkan orang tua dalam aspek mengontrol RN dalam pertemanan dan mengontrol waktu bermain anak. Seperti yang dijelaskan oleh ibu AS bahwa orang tua tidak melarang RN untuk bergaul dengan siapa saja karena mereka berpikir jika RN bergaul dengan temannya yang awas, maka RN akan menjadi tidak minder. Menurut pengakuan orang tuanya, RN dibiarkan main jika sudah menyelesaikan rutinitasnya seperti pulang sekolah, belajar dan makan lalu bermain sebentar dengan temannya. Dalam mengontrol emosi, ibu RN lebih sabar menghadapi anaknya. RN adalah anak semata wayang, jadi semua perhatian dan kontrol orang tua ditujukan pada RN. Ibu AS mengakui bahwa RN terkadang sangat manja dan senang bercanda dengan temannya namun kalau diganggu terkadang melakukan tindakan memukul temannya sendiri.

3. Aspek Respon

Dimensi ini menggambarkan bagaimana orang tua berespon kepada anaknya. Rentang perhatian yang diberikan orang tua berkisar antara: orang tua yang sangat tanggap dengan kebutuhan anak, hingga orang tua tidak tahu menahu mengenai kebutuhan anaknya.

a. Kasus MY

Pada aspek ini, saat penelitian berlangsung dapat terlihat bahwa jika MY sedang mengutarakan keinginannya atau mengutarakan sebuah pertanyaan yang diajukan pada orang tuanya, orang tuanya menanggapi dengan ramah dan sedikit candaan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua MY bersikap hangat pada anaknya. Orang tua MY menjelaskan bahwa ketika MY bercerita, biasanya tema yang MY ceritakan adalah tentang pertemanan, sekolah ataupun tentang kejadian yang terjadi saat itu. Menurut keterangan orang tuanya, MY cenderung lebih banyak bertanya karena terbatasnya persepsi yang dimiliki akibat ketunagrahitaan yang dialami. Jika MY mengajukan pertanyaan, menurut ibu MY, orang tuanya selalu menjawab pertanyaan itu dengan mempertimbangkan baik dan buruknya hal yang ditanyakan tersebut. Jika hal tersebut baik, maka dijelaskan baik, tetapi

jika hal yang dijelaskan itu buruk, maka orang tuanya menambahkan nasihat di akhir penjelasan.

Intensitas komunikasi MY dengan orang tuanya cukup baik. Menurut keterangan ibunya, komunikasi itu adalah penting dan diusahakan untuk setiap hari berkomunikasi. Ibunya mengakui bahwa jika MY tidak bercerita lebih dulu, maka ibunya yang memulai pembicaraan. Komunikasi itu bisa terjalin lewat obrolan santai, ataupun sambil menemani MY belajar. Melihat secara nyata, bahwa orang tua MY memang sangat dekat dan hangat pada MY. Setiap apapun yang dipertanyakan MY pada ibu atau ayahnya, selalu dijawab hangat oleh orang tuanya.

b. Kasus RN

RN mempunyai kebiasaan bercerita pada orang tuanya. Layaknya anak SD, RN menceritakan tentang pengalaman-pengalaman kesehariannya bersama teman-temannya, ataupun tentang pengalamannya dalam pelajaran. Ketika RN bercerita atau bertanya, orang tua merespon dengan baik. Tetapi, menurut pengakuan ibunya bahwa kadang-kadang jika RN menanyakan sesuatu mengenai pelajaran tertentu yang ibunya tidak tahu, ibunya terkadang tidak bisa menjawab atau membantu. Komunikasi yang terjalin pada RN dengan orang tuanya sangat dekat. Hal ini disebabkan oleh RN adalah anak semata wayang, jadi semua perhatian orang tua dan komunikasi orang tua dijalin dengan baik dengan RN.

4. Aspek penerimaan

Dalam aspek *penerimaan* yaitu: 1) satu pertanyaan yang berhubungan dengan penerimaan orang tua terhadap pengembangan potensi anak; 2) satu pertanyaan yang berhubungan dengan penerimaan orang tua terhadap prestasi anak; 3) satu pertanyaan yang menggambarkan motivasi orang tua yang diberikan pada anak. Berikut ini akan dijabarkan hasil wawancara dengan orang tua MY dan RN mengenai aspek penerimaan orang tua.

a. Kasus MY

Sebelum MY dinyatakan sebagai tunagrahita ringan, orang tua MY telah mengusahakan agar MY dapat hidup lebih baik dan mandiri. Berbagai upaya yang dilakukan, baik itu berbagai alternatif akademik maupun keterampilan yang dilakukan untuk mendorong pengembangan potensi MY. Pada awalnya, orang tua MY merasakan bahwa dengan mempunyai anak tunagrahita mereka adalah orang tua yang menyedihkan. Akan tetapi, setelah mereka pasrah dan sadar akan kewajibannya untuk mendidik MY, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah dengan menyekolahkan MY di Sekolah Luar Biasa (SLB) sehingga anak dapat bergaul dengan temannya di sekolah. Dalam melakukan kegiatannya, orang tua selalu mendukung MY baik dalam bentuk memotivasi secara lisan ataupun dengan sentuhan atau pelukan.

b. Kasus RN

Dalam aspek penerimaan ini, orang tua RN menerima kekurangan dan kelebihan anaknya. Awalnya orang tua RN tidak mengetahui bahwa RN mengalami kondisi ketunagrahitaan. Sejak mengetahui bahwa RN mengalami ketunagrahitaan, sikap yang diberikan orang tua adalah memanjakan. Tetapi lama kelamaan sikap memanjakkannya itu dapat dikurangi.

RN sering diikutsertakan dalam perlombaan, meskipun belum ada prestasi yang diperoleh, tetapi orang tua tetap bangga akan keberanian anaknya itu. Dalam hal kegiatan olahraga, ibunya menjelaskan bahwa RN cukup berbakat di antara teman-temannya. Dalam hal memotivasi, ibu RN selalu mendukung aktifitas positif RN. Motivasi yang orang tua RN berikan dapat menjadikan RN lebih percaya diri.

Pembahasan:

Pada bagian ini akan dijelaskan dan dikaji mengenai berbagai hasil temuan penelitian di lapangan berkaitan dengan teori-teori yang relevan dengan masing-masing aspek mengungkap pola asuh orang tua terhadap MY dan RN. Seperti halnya pada bagian hasil penelitian, pada bagian ini pun pembahasan dilakukan berdasarkan aspek dari masing-masing dimensi pola asuh orang tua berikut ini.

1. Aspek tuntutan

Menurut hasil penelitian pada aspek tuntutan yang telah dijelaskan di atas, ditemukan bahwa pola asuh orang tua MY dan RN hampir mirip. Seperti dalam penggambaran berikut :

Orang tua MY	Orang tua RN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuntut siswa untuk mandiri dalam melakukan hal-hal yang kecil; 2. Menunjukkan hal yang positif dan negatif dari perbuatan yang dikerjakan siswa agar siswa dapat bertanggung jawab pada apa yang dikerjakannya; 3. Mendukung pengembangan potensi diri siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuntut siswa untuk mandiri dalam hal-hal kecil; 2. Membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya. 3. Dalam usaha mengembangkan nilai sosial siswa.

Dari penggambaran tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan pola asuh orang tua terhadap siswa tunagrahita yang berperilaku agresif. Penggambaran pola asuh tersebut menyiratkan bahwa adanya tuntutan/ aturan-aturan untuk menunjukkan otoritas orang tua dalam mendidik anaknya. Hal ini sejalan dengan Kohn (Octaria, 2007: 12) yang mengemukakan definisi pola asuh sebagai sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara menunjukkan otoritasnya dan cara memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.

2. Aspek kontrol

Dalam aspek kontrol ini, juga terlihat perlakuan-perlakuan yang sama dari orang tua terhadap siswa. Seperti yang digambarkan berikut ini ;

Orang tua MY	Orang Tua RN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membebaskan siswa bermain dengan siapa saja, tetapi tetap dalam pengawasan orang tua/pengasuh; 2. Menanamkan pada siswa untuk disiplin pada waktu; 3. Dalam pengendalian emosi siswa, orang tua dengan sabar dan tenang menghadapi siswa; memberikan pandangan positif dan negatif dari perbuatan siswa. 4. Kontrol terhadap siswa sudah mulai diserahkan kepada pengasuhnya ketika berada di asrama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak melarang siswa bermain, tetapi orang tua tetap mengontrol; 2. Menanamkan pada siswa untuk disiplin pada waktu; 3. Dalam mengendalikan emosi siswa, orang tua harus memahami dulu kemauan siswa. 4. Kontrol siswa sangat dilindungi karena siswa merupakan anak semata wayang.

Dari perlakuan orang tua di atas, disimpulkan bahwa orang tua telah menerapkan kedisiplinan pada siswa sesuai dengan standar orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind (2004) bahwa tindakan yang bersifat mengontrol adalah tindakan dimana orang tua merubah ekspresi siswa yang *dependent*, agresif dan senang bermain atau membuat siswa mengikuti standar orang tua yang sudah ditetapkan.

3. Aspek merespon

Dalam aspek ini, telah diketahui bagaimana orang tua merespon siswa.

Orang tua MY	Orang tua RN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua merespon pertanyaan siswa 2. Orang tua bersikap hangat 3. Orang tua selalu menjalin komunikasi dengan siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua dekat dengan siswa 2. Orang tua bersikap hangat 3. Orang tua selalu berkomunikasi dengan siswa

Orang tua dapat menunjukkan kasih sayang dengan tindakan dan sikapnya serta memperhatikan

kesejahteraan fisik dan mental emosional anak dan dapat menunjukkan kebanggaan serta kebahagiaan atas keberhasilan anak. Dapat

4. Aspek Penerimaan

Perlakuan yang hampir sama juga ditunjukkan dalam aspek *penerimaan*.

Orang Tua MY	Orang Tua RN
1. Orang tua menerima ketunagrahitaan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa	1. Orang tua menerima ketunagrahitaan siswa Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan potensi siswa.
2. Mengasah bakat siswa dan membimbing siswa untuk menyalurkan bakatnya;	2. Orang tua memotivasi siswa agar siswa dapat melaksanakan aktifitasnya.
3. Orang tua selalu memotivasi siswa agar siswa dapat lebih percaya diri;	

Dapat disimpulkan bahwa orang tua mau menerima keberadaan siswa, mau mendengarkan keluhan siswa dan memberikan motivasi pada siswa. disimpulkan bahwa rentang perhatian yang diberikan orang tua yaitu orang tua yang sangat tanggap dengan kebutuhan siswa.

Dari keempat aspek perlakuan di atas, tergambar bahwa orang tua telah menggunakan keempat aspek tersebut, yaitu: tuntutan, kontrol, respon, dan penerimaan yang kadarnya tinggi. Menurut keterangan Sumampouw dan Setiasih (2003: 402) bahwa jika dimensi tuntutan, kontrol, respon, dan penerimaan yang kadarnya tinggi dipadukan maka akan terbentuk pola asuh yang *permissive*. Maka, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang digunakan dalam mendidik MY dan RN. Pola asuh *permissive Indulgent parenting* (pengasuhan permisif-memanjakan) pengasuhan permisif memanjakan sebagai suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan anak sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan dan pembahasan pada bahagian terdahulu, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua siswa tunagrahita ringan yang berperilaku agresif di SLB Leleani 1 Kota Ambon, menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh dua orang tua siswa tunagrahita pada dasarnya menerapkan *Permissive-Indulgent parenting* (pengasuhan permisif-memanjakan). Hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat berperilaku agresif. Setiap orang tua memberikan perhatian dan kontrol terhadap anak pada saat berada di rumah. Rentang perhatian yang diberikan orang tua yaitu orang tua sangat terlibat dengan kebutuhan anak tetapi sedikit menuntut atau mengendalikan mereka. Orang tua mau menerima keberadaan siswa, mau mendengarkan keluhan siswa dan memberikan motivasi pada siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menempuh pendidikan dan bersosialisasi di sekolah dan di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka dapat diajukan implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Peneliti menyarankan bagi orang tua agar bisa mengoptimalkan dalam meningkatkan pengasuhan pada anak dengan cara jangan terlalu membatasi setiap tingkah laku atau kegiatan yang anak ingin lakukan namun tetap mengontrol dan lebih meningkatkan lagi interaksi dengan anak agar anak dapat berperilaku yang baik. Pola asuh *permissive* (memanjakan) sikap memanjakan berarti menolong anak dalam melakukan segala aktivitasnya sehari-hari serta dalam pengalaman yang diperlukan dalam perkembangan pribadinya menjadi seseorang yang bisa berdiri sendiri. Akibat dari sikap orang tua syang demikian, tidak berkembang sikap anak untuk berdiri sendiri. Jadi anak yang mendapat perlakuan seperti iniselain menderita perilaku agresif, maka kepribadiannya kurang mantap. Dengan demikian, diharapkan untuk para orang

tua agar dapat menggunakan pola asuh yang lebih baik dalam mendidik anaknya.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan anak yang menunjukkan perilaku agresif lebih membutuhkan perhatian dan penanganan yang lebih dibandingkan dengan anak yang lainnya dalam proses pembelajaran agar perilaku agresifnya dapat tertangani dengan optimal dan seiring dengan pola asuh yang kondusif yang diterapkan orang tua di rumah. Hal ini memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui pola asuh orang tua yang digunakan sehingga anak mempunyai perilaku yang baik di masyarakat. Tetapi jumlah kasus yang diteliti kurang. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk meneliti pada kasus-kasus yang lebih banyak, sehingga hasil yang diperoleh dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Bandung: Dirjen PT. PPTG.
- Baumrind, D. 2004. *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. *Journal of Early Adolescent*, 11(1), 56-95.
- Berkowitz, L. 2003. *Emosional Behavior. Mengenai Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*. Penerjemah: Hartatni Woro Susiatni. Jakarta: CV. Teruna Grafica.
- Hallahan & Kouffman. 2009. *Exceptional Children Introduction to Special Education* (fifth ed.). New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Octaria, D. 2007. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Siswa Sekolah Dasar*. Skripsi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung. Tidak Diterbitkan
- Rahmawati, A. 2006. *Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Pola Asuh*. Repository USU
- Santrock, J.W. 2003. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi 5) Jakarta: Erlangga.
- Sumampou, A & Setiasih. 2003. *Profil Kebutuhan Remaja Tunarungu*. *Anima Indonesia Psychological Journal*. 18, 376-392.
- Tremblay. 2000. *Intervensi Perilaku Agresif Siswa Melalui Pembelajaran Keterampilan Sosial dan Emosional*. [http://www.intervensi-perilaku-agresif-siswa-melalui-pembelajaran-keterampilan-sosial-dan-emosi//](http://www.intervensi-perilaku-agresif-siswa-melalui-pembelajaran-keterampilan-sosial-dan-emosi/) Tersedia: Diakses pada 12 Februari 2016